

**STUDI PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I TENTANG DISIPLIN ILMU DAN
RELEVANSINYA BAGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM**

Sapri¹, Anggi Khairani², Kenara³, Anugrah Akbar⁴, Fira Dwi Putri⁵, M. Ali Akbar⁶,
Alfie Ridho⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1kenara0332253020@uinsu.ac.id](mailto:kenara0332253020@uinsu.ac.id)

ABSTRACT

Ideally, Islamic education should not only focus on the transfer of religious knowledge, but also on the formation of systematic, disciplined, and responsible thinking patterns in the management of knowledge. However, the reality of contemporary Islamic education shows a weak epistemological framework of learning, overlapping material, and low methodological consistency, which results in ineffective learning management. In this context, Imam Syafi'i's thinking is considered relevant to be re-examined as the epistemological and managerial foundation of Islamic education. This study aims to describe the concept of scientific discipline according to Imam Syafi'i and analyze its relevance to contemporary Islamic education learning management. This study uses a qualitative approach with library research, sourced from Imam Syafi'i's primary works, particularly al-Risālah and al-Umm, as well as relevant secondary literature. Data analysis was conducted through content analysis with a descriptive-interpretative and historical-philosophical approach. The results of the study show that the discipline of Imam Syafi'i's thinking is built on three main principles, namely tartib al-adab, intizam al-wad', and istiqamah al-manhaj, which integrally form an epistemological and managerial framework for learning. These three principles are strongly relevant to the functions of Islamic education learning management, which include planning, organizing, implementing, and evaluating (POAC). This study confirms that Imam Syafi'i's thinking is not only of historical-normative value but also has practical significance in developing a systematic, disciplined, and character-building approach to Islamic education management that focuses on the holistic development of students' scientific character.

Keywords: *Discipline of Knowledge, Imam Syafi'i's Thought, Learning Management, Islamic Education, Scientific Epistemology.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pola berpikir yang sistematis, disiplin, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan ilmu. Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan lemahnya kerangka epistemologis pembelajaran,

tumpang tindih materi, serta rendahnya konsistensi metodologis yang berdampak pada kurang efektifnya manajemen pembelajaran. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Syafi'i dipandang relevan untuk dikaji kembali sebagai fondasi epistemologis dan manajerial pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep disiplin ilmu menurut Imam Syafi'i serta menganalisis relevansinya bagi manajemen pembelajaran pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bersumber pada karya primer Imam Syafi'i, khususnya *al-Risālah* dan *al-Umm*, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan historis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin ilmu dalam pemikiran Imam Syafi'i dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu *tartib al-adab*, *intizam al-wad'*, dan *istiqamah al-manhaj*, yang secara integratif membentuk kerangka epistemologis sekaligus manajerial pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut memiliki relevansi kuat dengan fungsi manajemen pembelajaran pendidikan Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC). Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Syafi'i tidak hanya bernilai historis-normatif, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam membangun manajemen pembelajaran pendidikan Islam yang sistematis, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter ilmiah peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Disiplin Ilmu, Pemikiran Imam Syafi'i, Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Islam, Epistemologi Keilmuan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pola berpikir yang sistematis, disiplin, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan ilmu. Pendidikan yang ideal menuntut adanya keteraturan epistemologis agar proses pembelajaran tidak sekadar bersifat normatif, tetapi mampu membentuk karakter

intelektual peserta didik secara utuh (Tilaar, 2012; Nata, 2014).

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kedisiplinan ilmu merupakan fondasi penting yang menentukan keteraturan proses belajar, kejelasan struktur materi, serta ketercapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh (Mulyasa, 2017; Usman, 2019). Namun demikian, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya persoalan mendasar berupa lemahnya kerangka epistemologis

pembelajaran, terjadinya tumpang tindih antarbidang keilmuan, serta kurangnya penataan prioritas materi yang selaras dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, kecenderungan pembelajaran yang bersifat verbalistik, serta minimnya daya transformasi pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berilmu dan berkarakter (Arifin, 2016; Sagala, 2013).

Secara empiris, praktik manajemen pembelajaran di sebagian lembaga pendidikan Islam masih menempatkan ilmu secara parsial dan terfragmentasi, tanpa integrasi yang terencana antara ilmu-ilmu keislaman dan pendekatan pedagogis modern (Sagala, 2013; Tilaar, 2012). Padahal, manajemen pembelajaran yang efektif menuntut kejelasan struktur disiplin ilmu, tahapan penguasaan materi yang sistematis, serta konsistensi metodologis dalam penerapan strategi pembelajaran (Usman, 2019; Mulyasa, 2017). Tantangan ini semakin kompleks di tengah arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan degradasi moral yang menuntut sistem pembelajaran tidak hanya

berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter disiplin ilmiah yang kokoh. Ironisnya, melimpahnya akses informasi melalui teknologi digital belum diimbangi dengan penguatan disiplin metodologis, sehingga pembelajaran kerap kehilangan arah dan kedalaman (Arifin, 2016; UNESCO, 2021).

Dalam konteks inilah, pemikiran Imam Syafi'i (w. 204 H/820 M) menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam. Imam Syafi'i tidak hanya dikenal sebagai mujtahid mutlak dan perintis mazhab Syafi'iyah, tetapi juga sebagai arsitek disiplin ilmu Islam yang menekankan keteraturan metodologis, etika ilmiah, dan konsistensi dalam proses belajar-mengajar (asy-Syafi'i, 1990; al-Qardhawi, 2001). Melalui karya monumentalnya *al-Risalah* dan *al-Umm*, Imam Syafi'i meletakkan prinsip-prinsip dasar disiplin ilmu yang mencakup penataan hierarkis sumber pengetahuan, kejelasan tahapan penguasaan ilmu, serta keterpaduan antara teori dan praktik (asy-Syafi'i, 1990). Konsep disiplin

ilmu yang dibangun Imam Syafi'i tidak hanya bersifat normatif-fikih, tetapi juga mencerminkan suatu sistem manajemen pengetahuan yang holistik dan aplikatif (Hallaq, 1997).

Pemikiran Imam Syafi'i lahir dari konteks historis dan intelektual yang sarat dengan dinamika perbedaan metodologi keilmuan. Melalui pengalaman belajar lintas madzhab, pengembaraan intelektual, serta refleksi metodologis yang mendalam, Imam Syafi'i merumuskan prinsip disiplin ilmu yang menekankan *tartib al-adab* (tahapan adab dalam menuntut ilmu), *intizam al-wad'* (penataan materi dan sumber ilmu secara hierarkis), serta *istiqamah al-manhaj* (konsistensi metodologi) (asy-Syafi'i, 1990; Hallaq, 1997). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keluasan materi, tetapi oleh keteraturan sistem pembelajaran dan kedisiplinan ilmiah yang diterapkan secara berkelanjutan (Nata, 2014).

Sayangnya, kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran Imam Syafi'i tentang disiplin ilmu dengan praktik manajemen pembelajaran pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian

cenderung menempatkan pemikiran Imam Syafi'i dalam ranah fikih atau ushul fikih secara normatif, tanpa mengelaborasi implikasi pedagogis dan manajerialnya bagi pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Fauzi, 2022; Nurhaliza, 2024). Akibatnya, potensi pemikiran Imam Syafi'i sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan manajemen pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan realitas dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini difokuskan pada studi pemikiran Imam Syafi'i tentang disiplin ilmu serta relevansinya bagi manajemen pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep disiplin ilmu menurut Imam Syafi'i, sekaligus menganalisis relevansinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam kontemporer (Creswell, 2014; Sugiyono, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam, serta

kontribusi praktis sebagai rujukan konseptual bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam membangun manajemen pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai keilmuan Islam yang autentik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Imam Syafi'i tentang disiplin ilmu serta relevansinya bagi manajemen pembelajaran Pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya Imam Syafi'i, khususnya *Al-Risālah* dan *Al-Umm*, yang memuat gagasan dasar mengenai sistematika keilmuan, etika menuntut ilmu, dan metodologi *istinbath* hukum, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas pemikiran Imam Syafi'i, disiplin ilmu dalam Islam, dan manajemen pembelajaran pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menginventarisasi, mengklasifikasi, dan mencatat data

yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu menafsirkan pemikiran Imam Syafi'i secara kontekstual dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran kontemporer. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-filosofis, guna menempatkan pemikiran Imam Syafi'i dalam konteks sosial-intelektual zamannya sekaligus mengkaji landasan epistemologisnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan pemikiran Imam Syafi'i dalam sumber primer dengan berbagai pandangan akademik dalam literatur sekunder yang relevan (Sugiyono, 2019; Zed, 2014; Imam Syafi'i, 2007; Al-Attas, 1995).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian kepustakaan yang mendalam terhadap karya-karya utama Imam Syafi'i, khususnya *al-Risālah* dan *al-Umm*, serta literatur

pendukung yang membahas epistemologi keilmuan Islam dan manajemen pembelajaran pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan secara tematik-kontekstual dengan menempatkan pemikiran Imam Syafi'i tidak hanya sebagai warisan klasik, tetapi sebagai sistem keilmuan yang memiliki relevansi aplikatif terhadap pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam saat ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa disiplin ilmu dalam pemikiran Imam Syafi'i dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu *tartib al-adab*, *intizam al-wad'*, dan *istiqamah al-manhaj*, yang secara integratif membentuk kerangka epistemologis sekaligus manajerial dalam proses pembelajaran.

1. Disiplin Ilmu sebagai Konstruksi Epistemologis dan Etis

Disiplin ilmu dalam perspektif Imam Syafi'i tidak dipahami secara sempit sebagai keteraturan teknis atau administratif, melainkan sebagai sistem keilmuan yang menyatukan dimensi etis, intelektual, dan metodologis. Dalam *al-Risālah*, Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu harus

disusun berdasarkan hierarki sumber yang jelas, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi utama, diikuti *ijma'* dan *qiyas* sebagai perangkat metodologis yang sah (asy-Syafi'i, 2007). Penataan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak boleh dipelajari secara serampangan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur untuk menjaga validitas pemahaman dan ketepatan *istinbath*.

Lebih jauh, Imam Syafi'i menempatkan adab sebagai fondasi utama disiplin ilmu. Adab tidak hanya dimaknai sebagai etika personal penuntut ilmu, tetapi juga sebagai sikap ilmiah yang mencakup ketelitian berpikir, kehati-hatian dalam menyimpulkan, serta konsistensi dalam menggunakan metodologi yang telah disepakati. (Hallaq 1997) menegaskan bahwa kerangka *ushul fiqh* Imam Syafi'i lahir dari kesadaran epistemologis untuk menjaga ilmu dari subjektivitas dan kekacauan metodologis. Dengan demikian, disiplin ilmu menurut Imam Syafi'i merupakan integrasi antara moralitas ilmiah dan rasionalitas metodologis.

2. *Tartib al-Adab* sebagai Fondasi Manajemen Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tartib al-adab*

menempati posisi sentral dalam pemikiran Imam Syafi'i. Ia memandang bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dimulai dari penguasaan materi, melainkan dari pembentukan adab penuntut ilmu, seperti pemurnian niat, penghormatan kepada guru, dan pengendalian hawa nafsu dalam proses intelektual (asy-Syafi'i, 1990). Ilmu yang dilepaskan dari adab, menurut Imam Syafi'i, berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan penyimpangan dalam praktik keilmuan.

Dalam konteks manajemen pembelajaran pendidikan Islam, prinsip ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Perencanaan pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter ilmiah peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1995) yang menyatakan bahwa krisis pendidikan Islam bersumber dari hilangnya adab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi tartib al-adab dalam manajemen pembelajaran menjadi jawaban atas problem pembelajaran yang bersifat

verbalistik, mekanistik, dan terfragmentasi.

3. *Intizam al-Wad'* dan Penataan Materi Pembelajaran

Prinsip *intizam al-wad'* atau penataan ilmu secara sistematis dan hierarkis merupakan manifestasi konkret dari disiplin ilmu Imam Syafi'i. Dalam al-Umm, Imam Syafi'i menyusun pembahasan fikih secara tematik, berjenjang, dan konsisten, sehingga mencerminkan pola berpikir yang terstruktur dan mudah ditelusuri (asy-Syafi'i, 2007). Pola ini menunjukkan bahwa keteraturan materi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis agar ilmu dapat dipahami secara mendalam dan berkelanjutan.

Dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam, prinsip ini relevan dengan penyusunan kurikulum, silabus, dan perangkat pembelajaran yang sistematis, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, hingga evaluasi. Lemahnya efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sering kali disebabkan oleh tidak adanya penataan materi yang berlandaskan hierarki keilmuan yang jelas

(Mulyasa, 2017; Usman, 2019). Dengan demikian, intizam al-wad' memberikan landasan konseptual bagi pengelolaan pembelajaran yang terarah, efektif, dan selaras dengan kemampuan peserta didik.

4. Istiqamah al-Manhaj dan Konsistensi Metodologis

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa istiqamah al-manhaj atau konsistensi metodologis merupakan prinsip kunci dalam pemikiran Imam Syafi'i. Konsistensi ini terlihat dari keteguhannya dalam menerapkan kerangka ushul fiqh yang telah dirumuskannya, meskipun ia mengalami dinamika intelektual lintas wilayah dan madzhab. Prinsip ini bertujuan menjaga kejelasan arah berpikir dan menghindari kontradiksi dalam pengelolaan ilmu (Hallaq, 1997).

Dalam konteks manajemen pembelajaran pendidikan Islam, istiqamah al-manhaj menuntut profesionalisme pendidik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang konsisten, reflektif, dan berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada transformasi sikap dan karakter peserta didik. Sagala (2013) dan

Arifin (2016) menegaskan bahwa konsistensi metodologis merupakan syarat utama terciptanya pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pendalaman konsep dan internalisasi nilai.

5. Relevansi Disiplin Ilmu Bagi Pembelajaran Pendidikan Islam

Berdasarkan integrasi temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i tentang disiplin ilmu memiliki relevansi yang kuat dan komprehensif terhadap manajemen pembelajaran pendidikan Islam kontemporer. Prinsip tartib al-adab, intizam al-wad', dan istiqamah al-manhaj dapat dijadikan kerangka konseptual dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi ketiganya memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keilmuan Islam.

Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Syafi'i tidak berhenti pada dimensi historis-normatif, melainkan memiliki signifikansi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern, termasuk disrupsi teknologi dan globalisasi pengetahuan (Nata, 2014;

UNESCO, 2021). Dengan demikian, disiplin ilmu dalam perspektif Imam Syafi'i dapat diposisikan sebagai fondasi manajemen pembelajaran yang disiplin, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter ilmiah peserta didik secara utuh.

Melalui penelitian kepustakaan terhadap karya primer Imam Syafi'i serta literatur sekunder yang relevan, dan dianalisis menggunakan pendekatan historis-filosofis, diperoleh temuan bahwa konsep disiplin ilmu Imam Syafi'i tidak hanya bersifat normatif-keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip manajerial yang dapat dipetakan ke dalam fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

**a. Hasil Temuan pada Aspek
Planning (Perencanaan
Pembelajaran)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Syafi'i memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses penetapan keabsahan dan arah ilmu sebelum diajarkan. Dalam Al-Risālah, Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu tidak boleh disampaikan tanpa dasar dalil yang sahih dan metode yang jelas, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan

kesalahan pemahaman yang sistemik (Imam Syafi'i, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam perspektif Imam Syafi'i bersifat epistemologis, bukan sekadar administratif.

Penelitian juga menemukan bahwa Imam Syafi'i menekankan pentingnya hierarki ilmu (tartīb al-'ilm), yaitu pengajaran ilmu secara bertahap dari prinsip dasar menuju cabang-cabangnya. Penekanan ini lahir dari konteks historis perdebatan metodologis antara ahl al-ra'y dan ahl al-hadith pada abad ke-2 Hijriah, yang mendorong Imam Syafi'i untuk menata kembali disiplin keilmuan Islam secara sistematis (Hallaq, 2009). Temuan ini relevan dengan prinsip perencanaan pembelajaran modern yang menuntut kesesuaian antara tujuan, materi, dan tingkat perkembangan peserta didik (Terry, 2014).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa planning dalam Pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i berfungsi sebagai mekanisme penjagaan arah kebenaran ilmu dan tujuan pembelajaran.

**b. Hasil Temuan pada Aspek
Organizing (Pengorganisasian
Pembelajaran)**

Pada aspek organizing, hasil penelitian menemukan bahwa Imam Syafi'i sangat menekankan keteraturan ilmu dan struktur pembelajaran. Ia membedakan secara tegas antara dalil yang sah dan pendapat ijthadi, sebagai upaya menjaga disiplin ilmiah agar ilmu tidak bercampur dengan opini spekulatif (Imam Syafi'i, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran dalam perspektif Imam Syafi'i berfungsi untuk menjaga stabilitas sistem keilmuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi guru dan murid merupakan bagian integral dari sistem pengorganisasian pembelajaran. Guru diposisikan sebagai otoritas epistemik dan moral, sementara murid memiliki kewajiban menjaga adab, kesungguhan, dan kedisiplinan dalam menuntut ilmu. Pola relasi ini sejalan dengan konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam, yang menempatkan etika sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran (Al-Attas, 1995).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa organizing dalam Pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i tidak hanya menyangkut pembagian peran, tetapi juga pembentukan kultur akademik Islami yang berlandaskan adab dan tanggung jawab ilmiah.

**c. Hasil Temuan pada Aspek
Actuating (Pelaksanaan
Pembelajaran)**

Hasil penelitian pada aspek actuating menunjukkan bahwa Imam Syafi'i menolak pemisahan antara ilmu dan amal. Dalam Al-Umm, Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu yang tidak melahirkan ketaatan dan akhlak yang baik tidak mencapai tujuan hakikinya (Imam Syafi'i, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif Imam Syafi'i bersifat transformatif, yaitu bertujuan membentuk perilaku dan kesadaran moral peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai representasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa

pendidikan Islam menekankan internalisasi nilai melalui contoh nyata, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Al-Attas, 1995).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menurut Imam Syafi'i harus mempertimbangkan kesiapan intelektual dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang dipaksakan tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik berpotensi merusak tujuan pendidikan, baik secara pedagogis maupun moral (Hallaq, 2009).

d. Hasil Temuan pada Aspek Controlling (Evaluasi dan Pengendalian Pembelajaran)

Pada aspek controlling, hasil penelitian menemukan bahwa Imam Syafi'i memandang evaluasi sebagai mekanisme penjagaan keabsahan ilmu. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga terhadap metode dan sumber ilmu yang digunakan. Dalam pandangan Imam Syafi'i, ilmu dinilai benar apabila sesuai dengan dalil yang sahih dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan (Imam Syafi'i, 2007).

Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi pembelajaran menurut Imam Syafi'i mencakup

dimensi moral dan spiritual. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari dampak ilmu terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi holistik dalam Pendidikan Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Terry, 2014; Al-Attas, 1995).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa controlling berfungsi sebagai sistem penjaminan mutu akademik dan moral dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i tentang disiplin ilmu merupakan sistem keilmuan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi adab, keteraturan epistemologis, dan konsistensi metodologis. Prinsip tartib al-adab, intizam al-wad', dan istiqamah al-manhaj yang dirumuskannya tidak hanya relevan dalam ranah normatif-keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi manajerial yang kuat bagi pengelolaan pembelajaran pendidikan Islam.

Melalui pemetaan pada fungsi manajemen POAC (planning, organizing, actuating, controlling), penelitian ini menegaskan bahwa disiplin ilmu menurut Imam Syafi'i dapat menjadi fondasi konseptual dalam membangun manajemen pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter ilmiah peserta didik.

Dengan demikian, pemikiran Imam Syafi'i memiliki signifikansi praktis untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keilmuan Islam yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories: An introduction to Sunni usul al-fiqh*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *Sharī'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imam Syafi'i. (2007). *Al-Risālah* (A. M. Syakir, Ed.). Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Imam Syafi'i. (2007). *Al-Umm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- al-Qardhawi, Y. (2001). *Madkhal li dirāsah al-sharī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Jurnal :

- Fauzi, A. (2022). Pemikiran Imam Syafi'i dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Nurhaliza, S. (2024). Relevansi pemikiran ushul fiqh Imam Syafi'i terhadap pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 33–48.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. *UNESCO Publishing Report*, 1(1), 1–92.